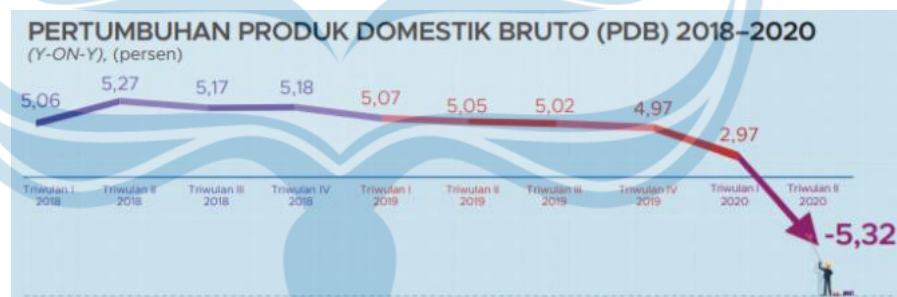


# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang

### 1.1.1. Latar Belakang Pengadaan Proyek

Pandemi COVID-19 yang melanda sejak Maret 2020 memberi dampak yang sangat besar bagi Indonesia. Berbagai macam bidang usaha sedang mengalami penurunan dalam pemasukan dan banyak diantaranya terpaksa harus menutup sementara usahanya dikarenakan minimnya pendapatan yang diterima. Sektor perekonomian menjadi salah satu sektor dengan dampak negatif yang paling signifikan. Data BPS mencatat bahwa perekonomian Indonesia memasuki Triwulan II tahun 2020 mengalami penurunan yang drastis dari 2.97% menjadi 5.32% dikarenakan pandemi COVID-19.

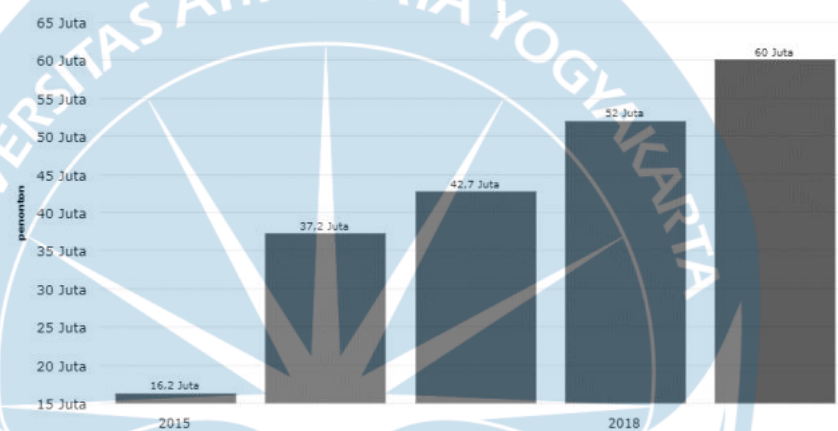


**Gambar 1.1** PDB Indonesia 2020

Sumber: bps.go.id, *Press Release* 5 Agustus 2020  
(diakses pada 8 September 2020, pukul 17.50)

Perkembangan bioskop dapat digolongkan sebagai salah satu perkembangan yang sangat pesat dan progresif. Perolehan data KFI (Katalog Film Indonesia) menyatakan bahwa dalam kurun tahun 2012 hingga 2016, Indonesia hanya memiliki 145 bioskop dengan 609 layar. Pada tahun 2017, angka ini meningkat dengan signifikan mencapai angka 1.518 layar dan mencapai 312 bioskop dengan ketersediaan

1.681 layar pada tahun 2018.<sup>1</sup> Menurut data yang diperoleh dari BEKRAF (Badan Ekonomi Kreatif), jumlah pengunjung pada tahun 2019 mencapai 60 juta pengunjung, mengalami peningkatan sebesar 15.4% dibandingkan tahun sebelumnya yaitu 52 juta pengunjung<sup>2</sup>, sehingga dapat disimpulkan antusiasme pengunjung terhadap kehadiran bioskop sangat tinggi namun ketersediaan gedung-gedung atau sarana penayangan film masih sangat sedikit.



**Grafik 1.1** Grafik Perkembangan Pengunjung Bioskop 2015-2019  
Sumber: [filmindonesia.or.id](http://filmindonesia.or.id), 2019  
(diakses pada 2 September 2020, pukul 19.22)

Konsep *drive-in cinema* cukup berbeda dari bioskop biasa. *Drive-in cinema* biasanya memanfaatkan sebuah lapangan atau lahan yang luas (*outdoor*) dan pada area tersebut terdapat layar proyeksi besar digunakan untuk menayangkan film dari stan proyektor. Perbedaannya yang mencolok dari bioskop biasa adalah pengunjung yang datang dapat menikmati pemutaran film langsung dari kendaraan pribadi masing-masing yang biasanya adalah mobil dan mendengar suara film

<sup>1</sup> Iim Fathimah Timorria, “Bioskop Akan Dibuka, Wishnutama: Dampaknya Besar pada Perfilman”, <https://ekonomi.bisnis.com/read/20200826/12/1283595/bioskop-akan-dibuka-wishnutama-dampaknya-besar-pada-perfilman> (diakses pada 1 September 2020, pukul 20.36)

<sup>2</sup> Anon, “Bekraf Targetkan Penonton Bioskop 2019 Tumbuh 15%”, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/02/25/bekraf-targetkan-penonton-bioskop-2019-tumbuh-15#> (diakses pada 1 September 2020, pukul 23.16)

tersebut dari frekuensi radio yang telah ditetapkan oleh penyelenggara atau pemutar film. Dewasa ini, *drive-in cinema* dipopulerkan kembali sebagai salah satu sarana hiburan kala pandemi COVID-19 dan reaksi yang diterima oleh masyarakat sangat positif dan antusiasme tinggi.



**Gambar 1. 2** Penampakan *Drive-in cinema*  
 Sumber: tempo.co, 2020  
 (diakses pada 9 September 2020, pukul 14.03)

Tabel 1. 1 Jumlah Gedung Bioskop per 24 Juni 2020

Perusahaan	Jumlah Gedung
Cinema 21	313
CGV Cinemas	68
Cinemaxx (Cinapolis)	63
New Star Cineplex	26
Independen	20
Jaringan Lainnya	25
TOTAL	515

Sumber: filmindonesia.or.id  
 (Diakses pada 11 November 2020, pukul 18.07)

Bioskop selama ini diketahui banyak terletak dan tersebar pada ibukota provinsi atau kota-kota besar sehingga banyak penduduk diluar kota tersebut dapat menikmati pengalaman menonton bioskop. Ketua GPBSI (Gabungan Pengelola Bioskop Indonesia), Djonny Syafruddin, memaparkan bahwa sarana bioskop independen sangat penting dan sangat dibutuhkan guna menjaga dan meningkatkan pertumbuhan film Indonesia. Bioskop Independen sendiri merupakan sebuah sebutan bagi sarana-sarana bioskop yang dibangun pada wilayah tingkat II, yaitu seperti kabupaten, kota, dan kecamatan.<sup>3</sup> Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah dipilih sebagai area perancangan *drive-in cinema* dikarenakan daerah Jawa Tengah merupakan salah satu daerah dengan penonton film nasional terbanyak, sedangkan hanya terdapat 6 bioskop yang ada di keseluruhan Surakarta dan sedang tidak beroperasi dikarenakan pandemi COVID-19.

**Tabel 1. 2** Bioskop yang Berada di Sukoharjo dan Sekitarnya

No.	Bioskop	Alamat
1	XXI Solo Square	Jl. Slamet Riyadi no. 451-455, Pajang, Laweyan
2	XXI Solo Paragon	Jl. Yosodipuro no. 133, Mangkubumen, Banjarsari
3	Grand XXI	Solo Grand Mall, Jl. Slamet Riyadi no. 295, Penumping, Laweyan
4	CGV Transmart Solo	Jl. A. Yani no. 234, Pabelan, Kartasura
5	The Park XXI	The Park, Jl. Ir. Soekarno, Dusun II, Madegondo, Grogol
6	Platinum Cineplex Hartono Mall	Hartono Mall, Jl. Ir. Soekarno, Jl. Kanguru 1, Dusun II, Madegondo, Grogol

Sumber: *Google Earth*, 2020  
(diakses pada 8 September 2020, pukul 13.42)

<sup>3</sup> Toni Bramantoro, “Masyarakat Sekarang Ini Butuh Bioskop Independen kata Ketua Gabungan Pengelola Bioskop Independen” <https://www.tribunnews.com/bisnis/2019/03/21/masyarakat-sekarang-ini-butuh-bioskop-independen-kata-ketua-gabungan-pengelola-bioskop-independen> (diakses pada 2 September 2020, pukul 15.32)

GPBSI mencatat bahwa terdapat total 1.685 layar bioskop yang tersedia dari 3.000 layar yang diperlukan di Indonesia<sup>4</sup>, dengan adanya *drive-in cinema*, diharapkan dapat membantu meningkatkan jumlah layar serta memberikan pengalaman baru bagi warga Kabupaten Sukoharjo untuk tetap dapat menonton film pada masa pandemi COVID-19.

Per harinya, pengunjung bioskop reguler di Surakarta dapat mencapai angka 4000 pengunjung pada hari kerja, sedangkan pada akhir pekan dapat mencapai 8000 pengunjung. Hal ini mengalami peningkatan 30% dari tahun sebelumnya.

### **1.1.2. Latar Belakang Permasalahan**

Tidak dapat dipungkiri bahwa pandemi COVID-19 telah memberi pengaruh dan perubahan yang signifikan pada kehidupan sehari-hari manusia. Sejak pandemi COVID-19 melanda Indonesia pada Maret 2020 silam, pemerintah mulai menggalakkan gerakan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) atau *Social Distancing* serta menutup tempat umum seperti *mall*, rumah makan, kedai kopi, bioskop, dan tempat umum lainnya terpaksa yang biasa ramai oleh kerumunan orang guna untuk memutus rantai penyebaran virus serta mencegah terbentuknya kluster virus baru yang berbahaya. Namun, pada 15 Juni 2020, pemerintah telah mengizinkan tempat umum untuk kembali beroperasi dengan menerapkan sistem protokol kesehatan yang baru atau yang lebih dikenal dengan fase “*New Normal*”.<sup>5</sup> Dalam pelaksanaan fase ini, pemerintah memberi anjuran-anjuran dan kaidah-

---

<sup>4</sup> Eduardo Simorangkir, “Bekraf Targetkan Jumlah Bioskop di RI Tembus 3.000” <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-4291865/bekraf-targetkan-jumlah-bioskop-di-ri-tembus-3000> (diakses pada 3 September 2020, pukul 09.42)

<sup>5</sup> M. Nur Ichsan Arief, “Warga Senang Mal Pelayanan Publik Pemprov DKI Jakarta Kembali Beroperasi Setelah PSBB” <https://wartakota.tribunnews.com/2020/06/29/video-warga-senang-mal-pelayanan-publik-pemprov-dki-jakarta-kembali-beroperasi-setelah-psbb> (diakses pada 1 September 2020, pukul 19.30)

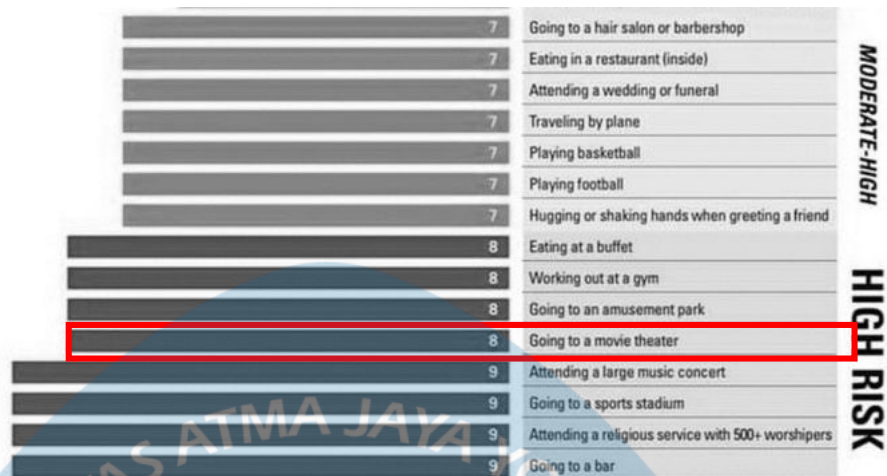
kaidah terbaru bagaimana untuk bisa hidup dan beraktivitas sampai solusi untuk membasmi COVID-19 dapat ditemukan.

Bioskop merupakan salah satu tempat umum yang paling diantisipasi kehadirannya kembali untuk publik. Beberapa kali pemerintah memberi wacana untuk membuka kembali bioskop pada masa pandemi namun selalu dibatalkan dikarenakan angka pasien COVID-19 setiap hari selalu meningkat. Problematika ini mengakibatkan banyak film yang dijadwalkan untuk tayang pada tahun 2020 mengalami kemunduran jadwal tayang hingga waktu yang tidak dapat ditentukan, dan beberapa produksi menarik filmnya kembali dan lebih memilih untuk menayangkan produknya pada media lain. Dampak negatif lainnya juga mulai merebaknya kembali situs-situs menonton film ilegal pada internet (*streaming*) yang sebelumnya sudah berhasil ditutup sebagian besar oleh Kominfo pada 2019 lalu.<sup>6</sup>

Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, Wishnutama Kusbandio, berpendapat bahwa jika bioskop tidak segera dibuka bagi khalayak umum, sektor ekonomi kreatif akan semakin mengalami keterpurukan. Gagasan membuka kembali bioskop mendapat respon positif dari pihak konsumen dan pengelola, namun, belum ditetapkan ketentuan yang pasti tentang protokol baru untuk menikmati bioskop pada masa pandemi, sehingga, belum ada tindak lanjut dari gagasan tersebut. Studi dari *Texas Medical Association* menyatakan bahwa bioskop memiliki tingkat risiko 8 dari 10 untuk penularan COVID-19, sehingga dapat disimpulkan untuk menonton bioskop secara *indoor* masih sangat tidak dianjurkan karena belum ada protokol yang tetap.

---

<sup>6</sup> Kevin Rizky Pratama, "Kementerian Kominfo Blokir 1.000 Situs "Streaming" Film Ilegal" <https://tekno.kompas.com/read/2019/12/25/18320467/kementerian-kominfo-blokir-1000-situs-streaming-film-ilegal> (diakses pada, 5 September 2020, pukul 05.03)



**Grafik 1.2** Diagram Resiko COVID-19  
 Sumber: *Texas Medical Association, 2020*  
 (diakses pada 9 September 2020, pukul 17.24)

Meninjau permasalahan yang telah dipaparkan, *Drive-in cinema* dipilih sebagai solusi desain fungsional yang dapat mewadahi aktivitas masyarakat namun masih memperhatikan kaidah-kaidah *new normal*. Bangunan ini dirancang dan dipopulerkan kembali belakangan ini sebagai jawaban dari antusiasme masyarakat terkait bioskop yang terhambat karena pandemi COVID-19. Perancangan *drive-in cinema* pada era pandemi harus memperhatikan peraturan-peraturan baru terkait *social distancing*, namun tidak menghilangkan esensi dari pengalaman menonton film.

Dalam situasi saat ini, pertanyaan terbesar bagi mayoritas penduduk adalah bagaimana cara untuk bisa tetap bertahan hidup dikala pandemi. Ruang publik telah kehilangan fungsinya sebagai wadah bagi aktivitas umum masyarakat dan fungsi rumah kembali berubah menjadi tempat pengungsian atau perlindungan dari bahaya yang ada di lingkungan luar. Pendekatan yang dipilih dengan mempertimbangkan kondisi dan permasalahan yang ada adalah *post-pandemic architecture*. Pendekatan ini memberikan rancangan-rancangan yang dapat tetap mendukung aktivitas manusia di lingkungan luar serta menjawab tantangan dan permasalahan antusiasme penonton bioskop saat pandemi.

## 1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana wujud rancangan *drive-in cinema* di Kabupaten Sukoharjo sebagai sarana hiburan era *new normal* dengan pendekatan Arsitektur Pasca Pandemi melalui penataan sirkulasi dan zonasi *indoor* sehingga dapat menjadi pemasukan bagi industri ekonomi kreatif yang inovatif, rekreatif, dan sesuai dengan kaidah aturan *new normal* di masa pandemi tanpa menghilangkan esensi dari pengalaman menonton film?

## 1.3. Tujuan dan Sasaran

### 1.3.1. Tujuan

Mampu merancang *Drive-in cinema* di Kabupaten Sukoharjo sebagai sarana hiburan Era *New Normal* melalui penataan sirkulasi dan zonasi *indoor* dengan pendekatan Arsitektur Pasca Pandemi.

### 1.3.2. Sasaran

- Mengidentifikasi komponen-komponen pendukung yang akan dibangun untuk menunjang pengalaman menonton pada *Drive-in cinema* di Kabupaten Sukoharjo.
- Menekankan implementasi dari Pendekatan Arsitektur Pasca Pandemi pada desain dan penataan zonasi pada *Drive-in cinema* di Kabupaten Sukoharjo.
- Mengaplikasikan kaidah-kaidah aturan *New Normal* melalui penataan sirkulasi dan zonasi.
- Mewujudkan rancangan *Drive-in cinema* di Kabupaten Sukoharjo yang menghibur, namun tetap aman dikunjungi saat dan setelah pandemi COVID-19.

## 1.4. Lingkup Studi



#### **1.4.1. Lingkup Spasial**

Menekankan pada aspek geografis. Penelitian dari rancangan bangunan ini dilakukan pada area dengan potensi hiburan yang besar sehingga dapat menarik perhatian bagi pengunjung, dan berpotensi menjadi salah satu atraksi wisata pada area tersebut.

#### **1.4.2. Lingkup Temporal**

Menekankan pada fungsionalitasnya dari waktu ke waktu. Rancangan bangunan diharapkan dapat tetap digunakan dan dimanfaatkan seterusnya bahkan setelah pandemi COVID-19.

#### **1.4.3. Lingkup Substansial**

Berporos pada batasan-batasan pembahasan. Lingkup pembahasan yang diangkat adalah seputar pandemi COVID-19 dan kebutuhan bioskop pada area pengamatan.

### **1.5. Metode**

#### **1.5.1. Pengumpulan Data**

##### **1. Data Primer**

Merupakan data yang diperoleh dengan melakukan pengamatan dan survey lapangan secara langsung, seperti:

- a. Observasi tapak secara langsung dan daring melalui situs *Google Earth* untuk mendapatkan data-data terkait kondisi tapak eksisting dan menentukan batasan luasan lahan secara langsung.
- b. Pengambilan gambar terkait kondisi tapak eksisting untuk mengetahui potensi-potensi yang ada pada lokasi sekitar tapak untuk mendukung desain dan rancangan bangunan.

##### **2. Data Sekunder**

Kumpulan data yang didapat untuk mendukung data primer secara tidak langsung, seperti:

- a. Peraturan dan ketetapan-ketetapan Pemerintah terkait syarat-syarat pembangunan seperti besarnya garis sempadan, persentasi koefisien dasar bangunan (KDB), dan koefisien lantai bangunan (KLB).
- b. Studi literatur terkait teori Pendekatan Arsitektur Pasca Pandemi, referensi terkait mengenai rancangan dan konsep *Drive-in cinema*, serta standar dan ketentuan terkait ukuran dan jarak, fasilitas, dan elemen-elemen pendukung yang harus ada dalam bangunan.
- c. Akses artikel internet secara daring terkait berita-berita dan perkembangan *Drive-in cinema* di Indonesia serta jurnal dan arsip terkait mengenai pembangunan proyek, dan studi preseden oleh terkait bangunan atau rancangan serupa yang dapat memberikan gambaran terkait ide dan konsep.

### **1.5.2. Metode Analisis**

Analisis terkait data dilakukan untuk menjabarkan dan mengelaborasi dengan upaya untuk memberi kejelasan pada data sehingga pernyataan-pernyataan yang dipaparkan bersifat *valid*.

Adapun metode-metode analisis yang dilakukan:

1. Melakukan pengumpulan data melalui studi literatur, peraturan-peraturan pemerintah, serta artikel dan referensi yang ada secara daring.
2. Data diolah dan dipilih yang paling sesuai dan mendukung data primer dengan mengidentifikasi permasalahan dan kemudian dilanjutkan dengan perumusan dan pengembangan konsep dari *Drive-in cinema* dengan Pendekatan Arsitektur Pasca Pandemi.

### 1.5.3. Metode Penarikan Kesimpulan

Melalui analisis dan pengembangan terkait data-data yang telah dikumpulkan, analisis tapak, implementasi peraturan pemerintah dan kaidah aturan *new normal*, maka dapat dirumuskan sebuah kesimpulan yang menjadi dasar dari pengembangan konsep. Pengambilan kesimpulan ini dilakukan dengan metode induktif, yaitu, sebuah metode penalaran yang berupa penarikan kesimpulan terkait hal-hal yang bersifat umum dan khusus (Shofiah, 2007).



### 1.5.4. Metodologi



**Grafik 1. 3** Diagram Kerangka Berpikir

Sumber: Gregor PolanÄ, *Empirical Research Method Poster*, 2007 (diakses pada 10 September 2020, pukul 21.47, dengan modifikasi)

## 1.6. Keaslian Proyek

Hasil dari penelitian dan penulisan pada tugas akhir ini merupakan hasil analisis dan pembahasan dari fakta-fakta dan informasi yang didapat melalui studi literatur, akses internet, dan artikel bertema yang kemudian dicantumkan sumber dan keterangan. Karya penelitian Landasan Konseptual Perencanaan dan Perancangan Arsitektur dengan judul “*Drive-in cinema* di Kabupaten Sukoharjo sebagai Sarana Hiburan Era *New Normal* dengan Pendekatan Arsitektur Pasca Pandemi” dapat dibuktikan belum pernah ada sebelumnya. Beberapa karya penulisan dapat dijadikan pembandingan antara lain:

**Tabel 1. 3** Daftar Laporan LKPPA FT UAJY dengan Topik “Bioskop”

No.	Penulis	Judul	Hasil	Perbedaan
1	YP. Danny Chris W. (2009)	<i>Cinema Complex</i> di Yogyakarta	Kompleks Bioskop dengan kapasitas besar untuk mengakomodasi jumlah penonton yang besar	<ul style="list-style-type: none"><li>• Lokasi site bertempat di Yogyakarta</li><li>• Konsep <i>Cineplex</i></li></ul>
2	Surya Natanael (2010)	Bioskop Tiga Dimensi di Surakarta	Bioskop Interaktif dengan konsep 3D untuk pengalaman menonton yang lebih nyata	<ul style="list-style-type: none"><li>• Lokasi site bertempat di Surakarta</li><li>• Pendekatan Arsitektur <i>Cubism</i></li></ul>
3	Mulyawan (2011)	Gedung Bioskop di Purwokerto	Bangunan Bioskop sebagai sarana rekreasi yang baik dan berkualitas	<ul style="list-style-type: none"><li>• Lokasi site bertempat di Surakarta</li><li>• Pendekatan Arsitektur Metafora</li></ul>

4	Jean Marie Vianney Adien (2013)	Redesain Bioskop Mataram di Yogyakarta	<i>Redesign</i> Bioskop Mataram dengan sifat <i>entertainment</i> dan <i>relax</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Lokasi site berada di Yogyakarta</li> <li>• Pendekatan Arsitektur Metafora</li> </ul>
5	Michael Deni Yudhistira (2015)	Bioskop Komunitas di Sleman, D.I. Yogyakarta	Perancangan Bioskop Komunitas yang dapat memikat berbagai golongan penonton dengan menekankan Citra Demokratis	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Lokasi site bertempat di Yogyakarta</li> <li>• Pendekatan Arsitektur Organik</li> </ul>

Sumber: e-journal.uajy.ac.id, 2020  
(diakses pada 9 September 2020, pukul 09.31)

## 1.7. Sistematika Penulisan

### BAB I – PENDAHULUAN

Pendahuluan mencakup pembahasan atas latar belakang dari permasalahan dan pengadaan proyek, rumusan permasalahan, tujuan dan sasaran, lingkup studi, metode, keaslian atau orisinalitas penulisan, dan sistematika penulisan.

### BAB II – TINJAUAN UMUM *DRIVE-IN CINEMA*

Pembahasan mengenai dasar-dasar teori dan tinjauan teori yang terdiri dari definisi, karakteristik *drive-in cinema*, serta standar dan elemen pendukung pada *drive-in cinema*.

### **BAB III – TINJAUAN WILAYAH KABUPATEN SUKOHARJO**

Berisikan tentang penjelasan dan uraian mengenai Kabupaten Sukoharjo sebagai wilayah objek penelitian yang diteliti dari berbagai aspek seperti peraturan dan ketentuan pemerintah setempat, data tapak, dan keadaan lingkungan baik dalam aspek makro dan mikro.

### **BAB IV – TINJAUAN PUSTAKA**

Membahas tentang teori-teori pendukung dalam rancangan *Drive-in cinema* sebagai sarana hiburan era *New Normal* dengan Pendekatan Arsitektur Pasca Pandemi.

### **BAB V – ANALISIS PERENCANAAN DAN PERANCANGAN**

Penjelasan dari data-data yang telah disediakan sehingga menjadi acuan bagi perancangan *Drive-in cinema*.

### **BAB VI - KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN**

Berisikan konsep dalam perancangan dan perencanaan *Drive-in cinema* sebagai sarana hiburan era *New Normal* dengan Pendekatan Arsitektur Pasca Pandemi.